



Pementasan Tari Tabuh Pada Piodalan Di Pura Desa, Desa Adat Anturan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Komunikasi Budaya Hindu)

I Putu Sutirtadana
STKIP Agama Hindu Singaraja
dhana74.hsi@gmail.com

Abstrak

Tari Gambuh adalah tarian sakral yang masih menjunjung tinggi warisan budaya leluhurnya. Tarian ini disebut sakral karena memiliki taksu penari pada masing-masing tokohnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) mengetahui asal-usul perkembangan Tari Gambuh; 2) mengetahui bentuk, fungsi, dan makna pementasan Tari Gambuh; 3) mengetahui ritual pada pementasan Tari Gambuh; 4) mengetahui pemahaman penonton pada dialog Tari Gambuh di Pura Desa Adat Anturan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Terdapat metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik observasi, wawancara, dan sudi dokumen. Hasil penelitian ini adalah; 1) Tari Gambuh berasal dari dua kata yaitu; "gamelan" dan "embuh". Dimana arti dari kata "embuh" adalah hilang. Jadi Gamelan embuh artinya adalah gamelan yang hilang hanya diiringi suara Kendang Kerumpung dan memiliki Taksu di setiap tokohnya; 2) terlihat bahwa, bentuk pada pementasan Tari Gambuh adalah pementasan Tari Gambuh yang terdiri dari tokoh-tokoh yang dipentaskan berdasarkan warisan leluhur masing-masing. Fungsi Tari Gambuh adalah menjaga garis hubungan para penari dengan leluhurnya. Kemudian, makna Tari Gambuh adalah untuk menjaga kelestarian warisan budaya leluhur yang sudah turun-temurun dilakukan hingga saat ini; 3) Para penari Gambuh di Desa Adat Anturan harus melaksanakan ritual mesapsapan/mewinten Saraswati; dan 4) Pemahaman penonton pada dialog Tari Gambuh ini dibantu oleh tokoh Punakawan sebagai tokoh penerjemah dalam tarian sakral ini.

Kata Kunci: Tari Gambuh, Desa Adat Anturan, tarian sakral

Pendahuluan

Segala bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu pada intinya tidak dapat terlepas dari konsep tiga kerangka dasar Agama Hindu. Adapun bagian dari tiga kerangka dasar Agama Hindu yaitu, Tattwa, Etika, dan Upacara, Di dalam konteks kehidupan beragama, umat Hindu mewujudkan berbagai bentuk



upacara keagamaan sebagai upaya untuk mencapai harapan hidup dan kepuasan bathin. Hal ini jelas bahwa manusia tidak hanya terbentuk dari otak dan otot saja, tetapi di dalam diri manusia terdapat bathin yang butuh pegangan dan keyakinan. Keyakinan terhadap berbagai bentuk pelaksanaan upacara Yadnya. Sesuai dengan uraian di atas, upacara Yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu merupakan aspek perilaku dari agama.

Mendengar kata Bali, tentu yang terbayang keindahan alam, keindahan budaya, dan tradisi. Masyarakatnya dikenal sebagai pemeluk agama yang taat. Keindahan alamnya menjadi destinasi favorit bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Sementara itu, kesenian tradisinya dikenal sebagai salah satu gaya yang paling banyak diminati termasuk drama dan tari. Namun, di balik banyaknya kesenian tradisi di Bali, ada seni yang paling tua, yakni Gambuh. Istilah Gambuh pertama-tama dijumpai dalam lontar Candra Sengkala yang di dalamnya ada menyebutkan: "Sri Udayanasuka angetoni wong Jowo mengigal, sira anunggalaken sasolahan Jowo mwang Bali, angabungaken ngaran Gambuh, kala içaka lawing ngapit lawang". Kalimat berbahasa Kawi di atas berarti: "Sri Udayana suka melihat orang-orang Jawa menari yang mempersatukan tari Jawa dengan tari Bali, menggabungkan yang kemudian disebut Gambuh, pada tahun çaka 929 atau tahun 1007 Masehi".

Pada upacara Dewa Yadnya, upacara lebih banyak dilaksanakan ditempat-tempat suci seperti Pura Khayangan dan Sanggah pemerajan. Dalam melaksanakan upacara Dewa Yadnya sering berkaitan dengan sarana-sarana seperti banten, dan juga seni-seni yang biasa ditampilkan seperti: seni tari, seni suara/kekidungan. Kesenian Bali sekhususnya seni tari hingga menarik dan seni tari masih tetap dipentaskan sesuai dengan tabuh, dan seni kini masih tetap fungsinya, baik sebagai Tari Wali, Tari Bebali maupun Tari Balih-balihan. Khususnya di Pura Desa (Khayangan Tiga) Desa Adat Anturan kalau piodalan/ odalan selalu dipentaskan tari yang disebut dengan Tari Gambuh/Drama Tari Gambuh. Drama Tari Gambuh merupakan suatu drama tari klasik Bali yang berbentuk "total theatre" dimana di dalamnya terpadu dengan baik dan harmonis unsur-unsur tari, tembang, dialog/vokal, drama dan sastra (Dibia, 1979). Masyarakat khususnya umat Hindu di Desa Anturan, terutama yang masih awam hanya tahu bahwa, Gambuh pasti dipentaskan dalam setiap piodalan di Pura Desa (Khayangan Tiga) Desa Anturan.

Menurut Sudarsana memiliki pola-pola dan (2019), tari klasik merupakan suatu perbendaharaan gerak yang sudah tari tarian yang baku dengan menggunakan bahasa pengantar yaitu Bahasa Kawi. Salah satu drama klasik yang bersifat seni sakral di Bali adalah Tari Gambuh. Terdapat tiga teori sebagai acuan pendukung pada penelitian ini yaitu; 1) Teori Religi, 2) Teori Bentuk, dan 3) Teori Makna.

Hal ini yang menari bagi peneliti bahwa banyak hal tentang keberadaan Tari Gambuh di Desa Anturan yang tidak diketahui sejarah sampai saat ini seperti; asal-muasalnya, bentuk, fungsi, waktu pementasannya, alur cerita yang dipentaskan, bahasa yang digunakan sebagai dialog, dan lain-lain. Oleh karena itu, peneliti memilih pementasan Tari Gambuh ini sebagai objek penelitian dan dirumuskan dalam ke



dalam judul penelitian “Pementasan Tari Gambuh pada Piodalan di Pura Desa Adat Anturan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng”.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dikemas melalui metode deskriptif kualitatif. Komariah dan Satori (2012), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian kualitas atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti suatu proses langkah kerja, formula suatu resep, pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang atau jasa, gambar, model/gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak, dan lain sebagainya.

Penelitian ini dikemas melalui Metode Deskriptif Kualitatif. Oleh karena itu, dalam penelitian tentang Tari Gambuh Pada Piodalan Di Pura Desa, Desa Adat Anturan, Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Komunikasi Budaya Hindu) pengolahan datanya disusun dan dipaparkan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang diteliti. Penelitian ini sebagai suatu pendekatan agama yang dirancang sebagai penelitian kualitatif. Esensi dari penelitian ini tentu tidak akan lepas dari kajian aspek-aspek pendidikan agama Hindu. Hal ini disebabkan karena Tari Gambuh Pada Piodalan Di Pura Desa, Desa Adat Anturan, Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Komunikasi Budaya Hindu) sebagai objek yang diteliti merupakan tata cara suatu budaya yang bersifat keagamaan dan memiliki nilai pendidikan Agama Hindu.

Data yang dihimpun berupa hal-hal yang berhubungan dengan bentuk, fungsi, proses, makna dan nilai Komunikasi Agama Hindu dalam Tari Gambuh Pada Piodalan Di Pura Desa, Desa Pakraman Anturan, Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

Hasil dan Pembahasan

Dalam hal ini, peneliti melaksanakan wawancara bersama narasumber setempat. Di sini peneliti mendapatkan penjelasan singkat terkait dengan asal-usul Tari Gambuh, Desa Adat Anturan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil wawancara, dikatakan bahwa Tari Gambuh berasal dari Kerajaan Majapahit. Dan pada saat pemerintahan Kerajaan Watuenggong terdapat puncak keemasan kesenian Pegambuhan itu sendiri. Dimana kesenian Pegambuhan tersebut mengandung cerita zaman kerajaan yang terdiri dari beberapa tokoh sebagai patokan seni Pegambuhan yaitu, prabu, demang, arya, dan sebagainya.



PRABHA VIDYA
ISSN: 2829-1964
VOLUME 2 NOMOR 1 2022

Tari Gambuh berasal dari dua kata yaitu; “gamelan” dan “embuh”. Dimana arti dari kata “embuh” adalah hilang. Jadi Gamelan embuh artinya adalah gamelan yang hilang. Yang dimaksud dari gamelan yang hilang disini adalah gamelan yang sangat minimalis seperti hanya menggunakan seruling, kecek, kendang kerumpung, dan yang paling penting adalah tidak adanya gamelan gangsa dalam kata lain hanya memertegaskan dialog komunikasi pada pementasan Tari Gambuh. Sejarah keberadaan Tari Gambuh di Desa Adat Anturan, berawal dari leluhur (penglingsir) yang bernama Kumpi Lemek membuat Tari Topeng Detya yang bertujuan untuk menjadi Kelika yang dipakai pada Tari Baris Pendet. Suatu saat adanya suatu pawisik/pabaos yang mengatakan bahwa Topeng Detya ini dimasukkan dalam Tari Gambuh. Memang sebelumnya Tari Gambuh sudah ada sebelum disangkutpautkan pada Topeng Detya ini. Tari Gambuh semakin kokoh nilai kesakralannya karena adanya wujud spirit atau taksu sesolahan yang dipuja sebelum melaksanakan Tari Gambuh itu sendiri. Tari Gambuh dikatakan sakral, karena adanya sesuhunan Topeng Detya di dalam tarian ini. Selain itu, tarian ini disebut sebagai kesenian klasik karena ditarikan pada zaman kerajaan dan hanya sebagai suguhan pertunjukan kepada seorang raja. Pada lontar Dharma Pegambuhan, dikatakan bahwa Tari Gambuh memiliki pemujaan khusus pada sebuah pelinggih di Pura Desa,

Dilihat dari segi bentuk pada pementasan Tari Gambuh adalah pementasan Tari Gambuh yang terdiri dari tokoh-tokoh yang dipentaskan dari warisan leluhur masing-masing. Seperti tokoh Panji, Demang-demung, Nak bagus, Punakawan, dan lain sebagainya. Dimana setiap tokohnya memiliki taksunya masing-masing. Hal ini terkait pada teori yang dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa Poerwadarminta (1995) menyatakan teori bentuk adalah sebagai bangun, gambar, rupa atau wujud, sistem atau susunan, serta wujud yang ditampilkan. Fungsi Tari Gambuh adalah menjaga hubungan para penari terhadap leluhurnya. Selain itu, menurut penjelasan informan, pementasan Tari Gambuh juga bekerja sebagai tarian sakral penutup lawang piodalan di Pura Desa Adat Anturan. Istilahnya seperti Tari Topeng Sidakarya dalam pelaksanaan Yadnya.”. Tari Gambuh dilihat dari segi makna adalah untuk menjaga kelestarian warisan budaya leluhur yang sudah turun-temurun dilakukan hingga saat ini. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa makna dari pementasan Tari Gambuh ini adalah sebagai pelengkap sarana upacara piodalan di Pura Desa Adat Anturan agar terlaksana dengan lancar dan penuh berkah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Menurut Kledan (dalam Triguna, 2000), makna atau nilai biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan simbolik dunia dalam kebudayaan.

Mengenai ritual khusus yang dibahas pada penelitian ini adalah, dikatakan bahwa para penari ini memiliki garis keturunan untuk memegang peranan tokoh Tari Gambuh masing-masing. Dilihat dari silsilah keluarga, para penari atau pemeran-tokoh yang ada di Tari Gambuh tersebut adalah seorang yang sudah mesap sapan/mewinten. Minimal para penari ini melakukan Pewintenan Saraswati (sering disebut) dengan penyesuaian diri secara niskala pada tingkat yang sederhana). Jadi, sebenarnya para pemeran tokoh-tokoh pada pementasan Tari Gambuh tersebut adalah orang yang telah mebersih lahir batin (atau yang sudah pewintenan). Oleh



sebab itu, para penari Tari Gambuh dikatakan tidak boleh untuk bersantai. Seperti halnya pada tokoh utama di Tari Gambuh yang dipilih sebagai Detya Benaru, harus diperankan dan ditarikan oleh keturunan Jero Mangku. Selain Jero Mangku maka dilarang untuk memerankan tokoh Detya Benaru tersebut.

Keunikan Tari Gambuh ini adalah pendirian pendirian untuk menggunakan Bahasa Kawi dalam pementasannya dikarenakan oleh taksu penari (dikenal dengan spirit yang meminjam raga para penari dalam pementasan). kadang-kadang, orang-orang awam belajar bahwa Bahasa Kawi sangat sulit untuk dipelajari. Tetapi membahas keunikan lain dari Tari Gambuh adalah, Tari Gambuh juga memiliki tokoh-tokoh yang mencatat sebagai penerjemah yang disebut dengan Punakawan. Meskipun mereka sebagai tokoh penerjemah, Punakawan ini juga memiliki garis keturunan dari atasnya hanya berperan sebagai Punakawan dan juga memiliki taksu sendiri. Tokoh tersebut untuk menerjemahkan secara otomatis para tokoh lainnya yang sedang melakukan dialog untuk para penonton yang hadir pada saat pementasan.

Kesimpulan dan Saran

Tari Gambuh berasal dari dua kata yaitu; “gamelan” dan “embuh”. Dimana arti dari kata “embuh” adalah hilang. Jadi Gamelan embuh artinya adalah gamelan yang hilang. pada saat pemerintahan Kerajaan Watuenggong terdapat puncak keemasan kesenian Pegambuhan itu sendiri. Di daerah Desa Adat Anturan. Sejarah adanya Tari Gambuh di Desa Adat Anturan, berawal dari leluhur (penglingsir) informan setempat yang bernama Kumpi Lemek membuat Tari Topeng Detya. Suatu saat adanya suatu pawisik/pabaos yang mengatakan bahwa Topeng Detya ini dimasukkan dalam Tari Gambuh. Hingga sekarang, para penari Tari Gambuh tetap memilih pemerannya seorang laki-laki karena untuk menjaga kesakralan Tari Gambuh, yang dimaksud adalah agar tidak terhambatnya pementasan yang seharusnya selalu dipentaskan pada saat piodalan di Pura Desa, Desa Adat Anturan.

Dilihat dari segi bentuk pada pementasan Tari Gambuh adalah pementasan Tari Gambuh yang terdiri dari tokoh-tokoh yang dipentaskan berdasarkan warisan leluhur masing-masing. Fungsi Tari Gambuh adalah menjaga garis hubungan para penari terhadap leluhurnya. Tari Gambuh dilihat dari segi makna adalah untuk menjaga kelestarian warisan budaya leluhur yang sudah turun-temurun dilakukan hingga saat ini.

Dilihat dari silsilah keluarga, para penari atau pemeran tokoh-tokoh yang ada di Tari Gambuh tersebut adalah harus seorang yang sudah mesap-sapan/mewinten (sering disebut dengan pembersihan diri secara lahir batin). Minimal para penari ini melakukan Pewintenan Saraswati (sering disebut dengan menyesuaikan diri secara niskala pada tingkat yang sederhana). Jadi, sebenarnya para pemeran tokoh tokoh pada pementasan Tari Gambuh tersebut adalah orang yang telah mebersih lahir batin (atau yang sudah melakukan pewintenan).

Dalam hal ini, diketahui pemahaman penonton terhadap dialog dalam Tari Gambuh dibantu oleh tokoh Punakawan. Berdasarkan dialog-dialog dalam Tari



Gambuh di atas, dapat dilihat bahwa dalam percakapan tersebut juga mengandung Bahasa Bali Sor/Singgih yang lumrah dipakai masyarakat untuk berkomunikasi pada Jero Mangku ataupun Penglingsir Desa Adat Anturan.

Bagi masyarakat umat Hindu, penelitian ini dapat memberikan suatu pembelajaran untuk rakyat Bali untuk memahami gambaran seni tari sakral yang disebut Tari Gambuh. Bagi lembaga keagamaan Hindu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan informasi tentang seni Tari Gambuh yang terdapat di daerah Bali khususnya di daerah Kabupaten Buleleng, Desa Anturan. Bagi penelitian lain ini dapat menjadi sebuah referensi pengembangan penelitian yang lebih mendalam tentang seni Tari Gambuh dengan menggunakan sebuah variabel yang berbeda dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto. (2006). Teknik pengumpulan data penelitian lapangan. Paramita. Surabaya.
- Basrowi & Suwandi. (2008). Pengertian penelitian kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2001). Metodologi penelitian sosial: format-format kuantitatif dan kualitatif. Surabaya: Pers Universitas Airlangga.
- Chahyawati, D., Winarno, S., & Astawa, I. K. D. Aktualisasi nilai-nilai luhur pancasila dalam upacara melasti petirtan jolotundo di kecamatan trawas kabupaten mojokerto. Universitas Negeri Malang, 1-14.
- Dibia, I.W. (1979). Sinopsis tari bali. Denpasar: Sanggar Tari Bali Waturenggong.
- Dwihartini, M. (2004). Komunikasi yang efektif. Pengabdian Masyarakat, 1-7.
- Effendy, O.U. (2003). Komunikasi teori dan praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O.U. (2007). Komunikasi teori dan praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O.U. (2009). Komunikasi teori dan praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Firmansyah, E.K., & Putrisari. (2017). Sistem religi dan kepercayaan masyarakat kampung adat kuta kecamatan tambaksari kabupaten ciamis. *metahumaniora*, 7(3), 317-325. doi: 10.24198/metahumaniora.v17i3.18849.
- Geertz, C. (1995). *Budayawan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Gulo, W. (2004). *Metode penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widhiarsana Indonesia.
- Hamid. (2005). *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Paramita.
- Robi, I.K., & Hendro, D. (2021). *Penyalonaranangan Dala Wayang Kulit Ramayana*. *Jurnal Damar Pedalangan*, 1(1). Janamijaya. (2003). Eksistensi desa pakraman di bali. Denpasar: Yayasan Tri Hita Karana Bali.
- Kadek, Suartaya. (2011). *Drama Tari Gambuh Berlinang Air 2 Mata*. *Jurnal ISI Denpasar*.2(1).1
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Djambata.
- Komariah, A., & Satori, D. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.



- Liliweri, A. M.S. (2009). Dasar-dasar komunikasi antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Moleong, L. J. (1993). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. (2004). Metoda penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2010). Ilmu komunikasi: suatu pengantar. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1996). Metode penelitian kualitatif naturalistic. Jakarta: Sinar grafika
- Poerwadarmita. (1995). Kamus besar bahasa indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Profil Desa Anturan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. (2017). <http://anturan-buleleng.desa.id>.
- Rasta. (2008). Tradisi pementasan tari gambuh, pada masyarakat hindu (study kasus di dusun putuk, desa banaran, kecamatan kandangan, kabupaten kediri. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Skripsi, Malang.
- Restuaji, N. A. R., & Suryati. (2019). Tindak tutur dan nilai karakter pada seni tari gambuh yang berjudul swayamwara sesuai dengan 18 nilai karakter kurikulum 2013. *Linguistika Buletin Ilmiah Program Magister*, 26(2), 154-160. DOI: 10.2484/ling.2019.v26.102.008.
- Ridwan. (2004). Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan dan peneliti pemula. Bandung: Alfabeta
- Sawitri, K. A., Sumertini, N. W., & Wika, I. M. (3018). Pementasan tari gambuh di desa pakraman padangaji kecamatan selat kabupaten karangasem (kajian estetika hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 1-7.
- Spesies, W., & Goris, R. (1937). *Overzicht van Dans en Tooneel in Bali*. Dutch: Ducth Press.
- Sudarsana, I. M. (20). Dramatari gambuh gaya batuan (tokoh condong dan kakan-kakan). *Widyanatya*, 1(1), 108-117.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: Alfabeta
- Suhardana, K. (2010). Kerangka Dasar Agama Hindu, Surabaya: Paramita.
- Suprayoga & Tabroni. (2011). Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tantera, D. K. (2008). Metoda penelitian kualitatif dalam ilmu agama dan kebudayaan. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka.
- Triguna, Y. I. B. (2000). Teori Tentang Simbol. Denpasar: Widya Dharma.



PRABHA VIDYA
ISSN: 2829-1964
VOLUME 2 NOMOR 1 2022

- Wartha, I. B. N., & Martha, I. W. G. P. (2021). Fungsi tari gambuh dalam upacara dewa yadnya di pura desa adat batuan, kecamatan sukawati, kabupaten Gianyar. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 11(3), 231-238.
- Wistin, N. I. K., Mudiasih, N. I. W., & Yuliasih, N. I. K. (2018). Studi tentang proses pembelajaran tari condong gambuh di sanggar seni satriya lelana batuan sukawati Gianyar. *Jurnal Seni*, 1-6.
- Wijaya, A. W. (1993). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.